

Pergeseran Kebijakan Destinasi Wisata Massal Ke Wisata Alternatif Di Kabupaten Magelang

Vina Dini Pravita¹, Anggarani Pribudi^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Indonesia

² Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Indonesia

Corresponding Author: anggaranipribudi@stipram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v8i2.444>

Article Info

Article History;

Received:

2024-11-25

Revised:

2024-12-20

Accepted:

2024-12-30

Abstrak: Seiring dengan megatren pariwisata, tren perjalanan berubah dari wisata massal dengan motivasi rekreasi biasa yang berorientasi pada destinasi wisata populer menjadi alternatif wisata di desa, sehingga ada peluang bagi daerah dan desa yang memiliki potensi nilai budaya dan kearifan lokal. Momen ini disimpulkan oleh Kabupaten Magelang untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal dengan segala dinamikanya. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif, pendataan FGD, wawancara dan dokumentasi, dengan informan sejumlah pemangku kepentingan terkait pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal, kemudian dianalisis sehingga menjelaskan fenomena pariwisata berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Magelang menyusun kerangka hukum dengan menetapkan Peraturan Daerah tentang desa wisata dan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Pemerintah juga memfasilitasi berbagai faktor pendukung, sementara anggota masyarakat aktif dalam mengapresiasi seni budaya dengan berbagai daya tarik yang dapat mendatangkan wisatawan baik domestik maupun internasional, sehingga berdampak pada peningkatan produksi ekonomi lokal dan kesejahteraan warga desa.

Kata Kunci: Wisata Alternatif, Wisata Budaya, Kebijakan, Kecamatan Magelang

PENDAHULUAN

Perkembangan trend destinasi wisata dunia sekarang ini mengarah pengembangan wisata alternatif, yakni tujuan wisata berbasis keunikan lokal. Hal ini sejalan juga dengan hasil keputusan *Organization for Economic Cooperation and Development* pada tahun 2018 bahwa megatrend pariwisata yang akan membentuk pariwisata masa depan adalah perubahan tren perjalanan wisatawan dari wisata massal (*mass tourism*) dengan motivasi rekreasi biasa yang berorientasi pada destinasi wisata populer kearah wisata alternatif (*altenative tourism*) dimana perubahan ini mengarah pada kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam, interaksi dengan masyarakat atau budaya lokal dengan tujuan meningkatkan wawasan, petualangan, dan

experience juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung berupa aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai sebuah atraksi kepada wisatawan seperti halnya wisata perdesaan (*village tourism*).

Indonesia secara regulasi mempunyai payung hukum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Artinya Indonesia mempunyai komitmen sejak awal untuk mengembangkan pariwisata berbasis local, sekaligus dalam rangka memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya, seni dan kepercayaan local dengan segala adat istiadatnya. Hal ini perlu direspon oleh daerah yang memiliki berbagai potensi nilai kearifan local dan budaya yang sudah berkembang sejak dulu kala.

Perubahan tren pariwisata dan isu pengembangan pariwisata berbasis lokalitas dan budaya menjadi sebuah tatanan baru dalam industri pariwisata. Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif memberikan keuntungan bagi desa-desa yang mempunyai berbagai keunikan tradisi seni budaya local. Semua potensi tradisi dan keunikan local itu bisa disajikan dalam bentuk atraksi pertunjukan dan juga proses keunikan local yang bisa ditawarkan kepada wisata baik domestic maupun wisatawan asing. Moment baik ini ditangkap Kabupaten Magelang, dengan merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan nilai kearifan local. Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Artinya wisata budaya dan kearifan local dalam rencana strategis nasional yang menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata didaerah.

Diantara desa yang mempunyai berbagai adat tradisi budaya kesenian lokal yang masih eksis adalah desa Bandungrejo, Ngablak, Magelang selaku salah satu desa pelestari kesenian yang ada di Magelang. Desa di lereng Merbabu ini, memiliki beragam kesenian rakyat. Kesenian rakyat tersebut antara lain, Saparan, Sadranan, pentas seni tari Topeng Ireng, Kuda lumping, dan Tari Soreng yang merupakan peninggalan leluhur. Semua ini mempunyai potensi untuk digelar dan dijual pada wisatawan dalam suatu abstraksi. Bahkan di desa itu ada tradisi paling terkenal yaitu grebek gunung dan perti bumi. Grebek gunung dilakukan sebagai

wujud rasa syukur warga desa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi lain adalah sekitar objek wisata Punthuk Setumbu yang terletak di dusun Kurahan, Desa Karangrejo, Borobudur juga menggelar ritual sedekah bumi yang diawali dengan kirab “pengantin” diikuti dengan warga yang membawa nasi tumpeng beserta lauk pauk dari Taman Buah Karangrejo menuju ke objek wisata Punthuk Setumbu, dilanjutkan dahar kembang warga. Dalam sedekah bumi tersebut juga ditampilkan kesenian tradisional kubro siswa.

Keunikan lain adalah tradisi sadranan sebelum memasuki bulan puasa yang dilakukan oleh hampir diseluruh desa yang ada di wilayah Kabupaten Magelang, Kecamatan Sawangan, sering diadakan festival kesenian yang menampilkan berbagai macam kesenian rakyat mulai dari topeng ireng, jathilan, dan masih banyak lagi. Ada lagi pariwisata yang menawarkan konsep eco-farmstay seperti halnya omah sebumi yang terletak di Dusun Kanci, Salam Kanci, Kecamatan Bandongan dimana konsep pariwisata yang diusung adalah wisata sekaligus merasakan experience menjadi warga perdesaan dengan ikut bercocok tanam, masak nasi secara tradisional melihat dan merasakan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Keunikan local lain adalah tradisi nikah tembakau, ruwat bumi di Gunung Tidar, sedekah candi di Gunung Wukir dan tradisi sungkem tlompak yang ada di Desa Banyusidi lereng Gunung Merbabu.

Berbagai keunikan local dalam bentuk adat tradisi seni dan budaya yang sudah berkembang di Kabupaten Magelang, merupakan potensi besar untuk digarap dalam paket wisata berbasis lokal dan budaya, sehingga bisa menjadi nilai tambah bagi peningkatan pendapatan ekonomi warga masyarakat. Untuk itu perlu kemasan dan pelebagaan keunikan local dan budaya menjadi paket wisata yang bisa disajikan dan dijual kepada wisatawan. Apalagi di era digitalisasi ini sangat mudah untuk mempromosikan wisata alternative berbasis budaya dan kearifan local secara luas keseluruh penjuru dunia, sehingga bisa mengembangkan perekonomian perdesaan yang berujung pada kesejahteraan warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan persyaratan sebagai Obyek daya tarik wisata (ODTW) dijelaskan oleh Hadiwijoyo (2012) sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata social budaya dan obyek wisata minat khusus (*Special Interest*). Jadi Kabupaten Magelang secara prinsip memenuhi syarat OTDW.

Kajian ini ingin membahas secara mendalam kebijakan dan langkah strategis Kabupaten Magelang dalam rangka memanfaatkan potensi budaya dan kearifan local, sekaligus memelihara dan mengembangkan lokalitas, memanfaatkan objek tersebut untuk mendatangkan

wisatawan domestik dan internasional, serta dampaknya bagi daerah, desa-desa dan warga masyarakat. Pengembangan wisata budaya mempunyai ruang lingkup, seperti dikemukakan oleh Mappi (2016) sebagai berikut:

“Bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pameran festival budaya dan pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, museum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya.” (Asriady, 2016)

Berkaitan dengan wisata berbasis budaya jumlahnya cukup banyak, yang dibutuhkan adalah kapasitas pelaku seni budaya yang terbatas, karena objek budaya adalah perlu dihidupkan kembali dari tidur panjang oleh orang-orang yang peduli nilai-nilai budaya. Dalam hal ini kemampuan sumber daya manusia atas apresiasi budaya yang menjadi faktor pendukung pengembangan wisata budaya dikemukakan pendapat ahli sebagai berikut:

“Bahwa adanya perkembangan pariwisata budaya berkaitan erat dengan adanya apresiasi dari masyarakat untuk secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka yang dalam perkembangannya saat ini semakin dirasakan berkurang. Ahli tersebut kemudian menguraikan bahwa pada dasarnya pariwisata budaya ini paling tidak memiliki empat elemen, seperti pariwisata, bagaimana penggunaan aset-aset budaya tersebut, konsumsi produk/hasil karya, dan wisatawan budaya itu sendiri”. (McKercher dan du Cros: 2002 dalam Andika, 2007)

Jadi permasalahan yang harus diselesaikan desa dalam mengembangkan wisata seni dan budaya desa adalah menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengapresiasi seni dan budaya tersebut.

Peran desa seharusnya dioptimalkan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang melahirkan budaya khas yang bisa dikembangkan dan dijual dalam bentuk wisata budaya, seperti temuan Vita Surya (2016) sebagai berikut:

“Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival dan event-event budaya lokal” (Vitasurya, 2016)

Dari temuan menunjukkan bahwa potensi desa budaya dikembangkan menjadi wisata budaya sangat terbuka lebar, tinggal bagaimana sumber daya manusia yang ada di desa budaya mempunyai peran strategis dalam mengembangkan kearifan lokal dalam bingkai wisata budaya.

Hal yang sama disampaikan oleh Choirunissa dkk (2022) bahwa untuk pengembangan wisata budaya diperlukan strategi yang khusus, berikut pendapatnya :

“Strategi pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan antara lain dengan cara pengembangan atraksi budaya yang tetap mempertahankan jati diri kawasan, pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah menjadi bangunan cagar budaya, peningkatan infrastruktur, peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata, serta melibatkan partisipasi masyarakat setempat.” (Vitasurya, 2016)

Maka, untuk bisa mengembangkan seni dan budaya yang pernah eksis di masa lalu, maka diperlukan upaya atau strategis khusus. Tunggul mencoba menganalisa upaya pengembangan pariwisata budaya dari sudut pandang administrasi dan pelayanan publik. Kebutuhan wisatawan secara administratif, berhubungan erat juga dengan kebutuhan pelayanan.. Pelayanan yang baik oleh pengelola pariwisata akan berbanding lurus dengan perkembangan objek wisata tersebut. Selain itu, guna menguatkan daya tarik bagi wisatawan yang lebih luas, maka diperlukan sistem pemasaran yang baik (Chaerunissa, dkk, 2019).

Akhirnya untuk mengembangkan wisata berbasis budaya masa lalu, maka peran masyarakat local sangat besar dan menentukan perkembangan dan keberlanjutan model wisata ini. Seperti dikemukakan Denman (2001) sebagai berikut : konsep pariwisata berbasis komunitas, masyarakat lokal memiliki peran yang sangat besar terhadap kelangsungan pariwisata setempat, yaitu berperan sebagai kontrol yang sangat substansional dan keterlibatan penuh dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata setempat (9). Berkaitan dengan itu Pemerintah Kabupaten Magelang mempunyai komitmen untuk mengembangkan wisata alternative, hal ini nampak spirit dan kebijakan yang telah dilakukan, bagaimana upaya dan srateginya, menjadi pusat kajian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Pendekatan eksploratif dipilih agar peneliti mampu mengeksplorasi fenomena yang ditemukan secara mendalam. Endraswara (2003) mengataan bahwa pendekatan kualitatif adalah lebih kepada pertimbangan pancaindera secara akurat. Pertimbangan tersebut relevan dengan topik penelitian mengingat bahwa kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring perubahan jaman. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti cenderung sebagai pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data. Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif terkait dengan budaya akan lebih fleksibel, tidak memberi harga mati, reflektif, dan imajinatif. Sejalan dengan konsep di atas juga dijelaskan oleh Herdiansyah (2010), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data primer dilakukan dengan *in-depth interview* dengan *key informants interview*, yang terdiri dari aktor pengelola desa wisata yakni, kepala desa, tokoh seni dan budaya, pegiat seni budaya, dan pengelola desa wisata. Pemilihan informan kunci ini dilakukan berdasarkan keahlian dan pengalaman aktor wisata yang bisa memberikan gambaran komprehensif dan memperkaya eksplorasi dari penelitian ini. Selain *key informant interview*, pengambilan data juga dilakukan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilaksanakan bersama dengan pemangku kepentingan, khususnya dari pemerintah daerah, yang terdiri dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), anggota DPRD, serta tokoh seni budaya dan pelaku wisata terkait. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dari sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya dan referensi relevan lainnya. Untuk mengecek kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber data baik primer maupun sekunder. Dengan menggunakan triangulasi hasil penelitian, peneliti dapat menggali lebih dalam dan menginterpretasikan hasil penelitian yang berkualitas.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk mengubah pandangan tentang orientasi pariwisata umum ke pariwisata khusus atau alternatif sulit dilakukan, orang akan terbayang jika ke Magelang identik dengan pariwisata Borobudur, Yogyakarta wisata pantai dan kota lain dengan identitas wisata yang terkenal. Faktanya telah terjadi perubahan tren destinasi wisata ke arah wisata khusus, seperti desa wisata dengan berbagai keunikan dan budaya lokalnya. Hal ini menarik bagi desa-desa yang mempunyai berbagai nilai adat istiadat, seni, budaya dan keunikan lokal lainnya, untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi lokal tersebut menjadi industri pariwisata.

Desa-desa di Indonesia secara umum memiliki kriteria yang dipersyaratkan menjadi desa wisata. Alamnya yang masih asri, kehidupan masyarakat yang masih original, sumberdaya alam yang tidak tersedia di perkotaan adalah sejumlah kriteria yang menjadi alasan desa-desa bermetamorfosa menjadi desa wisata. Setidaknya terdapat beberapa kriteria suatu desa disebut sebagai desa wisata jika merujuk pada pendapatnya Komariah dkk (2018), bahwa desa wisata memiliki 5 kriteria sehingga layak disebut desa wisata yaitu memiliki daya tarik, aksesibilitas yang cukup baik, fasilitas umum dan fasilitas wisata yang tersedia, pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan secara masif, dan pemasaran atau promosi yang mudah dan murah (Komariah et al., 2018).

Potensi desa yang masih asli dan belum banyak terkontaminasi oleh polusi menjadi daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan. Apalagi sejak pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadi pemicu pergeseran minat orang kota untuk berwisata sambil meningkatkan daya tahan tubuh termasuk untuk mencari udara yang jauh lebih segar dan sinar matahari yang lebih natural. Asumsi tersebut sejalan

dengan data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang mengatakan bahwa terdapat 3 alasan utama wisatawan memilih wisata alam yaitu memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan dan rendah risiko serta memperbesar peluang wisatawan untuk tetap menerapkan physical distancing dengan wisatawan lainnya (Rusiawan, 2020).

Meskipun berwisata alam memberikan banyak manfaat pada wisatawan, namun aktifitas pada umumnya tetap memberikan dampak. Dampak pariwisata dapat bermakna positif maupun dampak negatif khususnya bagi masyarakat sekitar objek wisata. Menurut Cohen (1974), dampak aktifitas pariwisata dapat dikelompokkan menjadi 8 kategori. Kedelapan kategori dampak sosial ekonomi tersebut adalah: 1. Dampak terhadap penerimaan devisa, 2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat, 3. Dampak terhadap kesempatan kerja, 4. Dampak terhadap harga-harga, 5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, 6. Dampak terhadap kepemilikan dan control, 7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan 8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1974).

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Tengah dan secara geografis berdekatan dengan Yogyakarta. Magelang memiliki beragam potensi baik yang sudah dimanfaatkan maupun belum dimanfaatkan untuk menunjang aktifitas pariwisata. Salah satu potensi yang sudah dimanfaatkan untuk aktifitas pariwisata adalah Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan sebuah mahakarya masyarakat pada masa itu dan saat ini sudah dikenal luas bahkan hingga ke mancanegara. Candi Borobudur merupakan candi yang dibangun oleh para penganut agama Buddha Mahayana pada masa pemerintahan Wangsa Syailendra. Candi Borobudur terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah yang dibangun pada sekitar tahun 800 Masehi atau abad ke-9.

Sebagaimana candi pada umumnya di Indonesia, Borobudur juga dibuat sebagai tempat untuk melakukan ritual keagamaan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nabila, 2022 yang menyebut bahwa fungsi Candi sebagaimana fungsi kuil, stupa, biara, ataupun balai kambang pada umumnya di Indonesia (Nabila et al., 2022). Bahkan menurut Balai Konservasi Borobudur (2016:96), relief yang ada di bangunan candi juga memiliki fungsi lain diluar memperindah bangunan. Fungsi lain tersebut adalah sebagai upaya untuk menyebarluaskan ajaran keagamaan melalui penggambaran visual. Visualisasi ini diharapkan masyarakat dapat dengan mudah mengerti dan memahami ajaran agama melalui pengamatanya. Fungsi lain dari relief adalah untuk mengabadikan cerita keagamaan. Adapun pemanfaatan batu sebagai media disebabkan kertas belum tersedia dan dengan pemanfaatan batu sebagai media maka diharapkan cerita yang tergambar bertahan lebih lama (Riyanto, n.d.)

Selain Candi Borobudur yang sudah dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun mancanegara, perkembangan terakhir terjadi pergeseran destnasi wisata yang mengarah pada wisata perdesaan atau

local dengan segala kebudayaan dan kearifan local. Kabupaten Magelang juga menyimpan berbagai potensi budaya dan kearifan lokal di beberapa desa sekitar candi. Setidaknya terdapat tiga desa yang menyimpan potensi budaya dan kearifan lokal dan berhasil peneliti temukan. Ketiga desa tersebut adalah Desa Bandungrejo, Desa Karangrejo dan Desa Banyusidi. Desa Bandungrejo telah mampu mengembangkan event-event seni budaya dan atraksi-atraksi unik yang mampu menarik wisatawan domestik maupun asing, namun sayangnya event itu terbatas dari sisi kuantitasnya. Pada hal pertunjukkan itu sangat memberi dampak perkembangan ekonomi warga masyarakat desa sekitarnya. Hal yang sama dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Pampang lebih banyak berdampak positif bagi masyarakat dibandingkan dampak negatif, diantaranya tumbuhnya semangat kebersamaan, penguatan organisasi masyarakat, peningkatan wawasan masyarakat, kesadaran melestarikan dan menjaga lingkungan melalui pariwisata dan desa ekowisata menjadi desa percontohan dalam inovasi dan pengelolaan lingkungan (Rohani & Purwoko, 2020)

Disamping itu berbagai desa wisata berbasis budaya juga menawarkan berbagai bentuk sajian suasana hidup di desa dengan adat istiadat yang unik, dimana wisatawan ikut merasakan kesederhanaan hidup di masyarakat dalam cara bertani di sawah, ikut bertanam dan berpanen dan paket-paket di kampung lainnya, sehingga turis merasakan kepuasan tinggal di kampung. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Priyanto dkk dari hasil penelitian tentang desa wisata bahwa wisatawan yang mengunjungi ke desa wisata budaya itu berharap akan dapat menikmati alam pedesaan yang masih bersih dan merasakan hidup disuasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya (Priyanto.,dkk. 2016) . Model wisata lokal seperti ini sedang ngetren dan disukai oleh wisatawan.

Selanjutnya dapat dipaparkan berbagai objek wisata alternatif yang favorit ada di Kabupaten Magelang sebagai berikut:

Tabel 1. Wisata Alternatif Kabupaten Magelang

| No | Objek Wisata | Paket yang Ditawarkan | Dampak |
|----|----------------------------|---|--|
| 1 | Wisata Alam | Keindahan panorama gunung Merapi dan beberapa gunung lain yang eksotis, arung jeram yakni <i>rafting</i> di Elo Progo | Pemasaran produk pertanian, bisnis jasa, kuliner, kerajinan |
| 2 | Budaya Kerajinan | Kerajinan kulit/ wayang, kerajinan batik Gunung Pring dan Borobudur, kerajinan gerabah, tatah batu | Pemasaran produk kerajinan rakyat meningkat |
| 3 | Budaya Kesenian Unik | Saparan, Sadranan, pentas seni tari Topeng Ireng, Kuda lumping, dan Tari Soreng , tiap tahun ada 5 festival Grebek Gunungan Pertibumi | Peningkatan produk UKM dan hasil pertanian warga terjual habis manis |
| 4 | Wisata Aktivitas Adat Unik | Pagelaran Sungkem Tomplak, Sedekah Candi Gunung Wukir, Ruwat Bumi Gunung Tidar, Ritual Pradaksina di Borobudur, dan Ritual Nikah Tembakau | Pelestarian budaya, edukasi, pemasaran ekonomi lokal; |

| No | Objek Wisata | Paket yang Ditawarkan | Dampak |
|----|---|--|--|
| 5 | Kearifan Lokal | Sekitar 200 obyek budaya bentuk kearifan lokal di 20 desa di 173awasan Borobudur, Kabupaten Magelang yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan atau paket wisata yang bisa menarik kunjungan wisatawan | Edukasi, pemasaran produk lokal laku keras, jasa wisata meningkat |
| 6 | Wisata Liga Pisang | Pertandingan dengan bola berbahan pelepah pisang, pameran kuliner berbahan baku bagian dari tanaman atau buah pisang, serta sejumlah pelatihan memasak, serta membuat aneka mainan berbahan bagian dari tanaman pisang. Liga ini melibatkan 20 desa di Kecamatan Borobudur | Edukasi manfaat pohon pisang, pemasaran makanan bahan baku pisang, peningkatan petani pisang |
| 7 | Parade Gebyar Seni dan Budaya tiap HUT RI | Parade melintasnya bendera merah putih sepanjang 115 meter di depan panggung utama. Bendera tersebut dibawa oleh para warga dari Dusun Wekas, Desa Kaponan, Kecamatan Pakis | Edukasi patriotic, pemasaran kuliner dan kerajinan warga oleh pengunjung yang membludak |
| 8 | Parade Gebyar Seni Budaya | Pentas seni rutin diikuti 21 perwakilan dari seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang serta organisasi masyarakat. "Total ada 25 peserta di Pendopo Mandala, kompleks <i>Tourist Information Centre</i> Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur. | Edukasi warga, pameran kuliner dan kerajinan tangan se Kabupaten Magelang |
| 9 | Festival Lima Gunung | Festival seni dan budaya yang diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Festival ini melibatkan komunitas seni dari lima gunung yang mengelilingi Kabupaten Magelang, yaitu Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh. | Pengenalan seni, dan pemasaran produk ekonomi lokal |
| 10 | Wisata kuliner khas | Rumah Makan Sop Senerek Iga Sapi dan Nasi Rames Banar khas Magelang, spesial menu Ndas Beong atau lebih dikenal Ndas Beong Selera Pedas Borobudur, Kupat Tahu, Nasi Goreng Magelang, Mangut Iwak Beong, Mie Godhok (rebus), dan masih banyak lagi | Peningkatan produk kuliner, peningkatan pendapatan petani, peternak dan perikanan warga |

(Sumber: Diolah Hasil Penelitian Desember 2023)

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Magelang mempunyai banyak sekali budaya, seni dan adat, serta kearifan lokal. Dari 372 desa yang ada di wilayah Kabupaten Magelang semua mempunyai berbagai pentas seni dan budaya yang jumlah lebih dari 10 *event*, belum lagi di tingkat kecamatan, serta pentas seni di tingkat Kabupaten Magelang. Dilihat dari demensi waktu, maka pentas seni dan *event* budaya juga hampir tiap bulan ada agenda, sehingga jumlah aksi dan atraksi seni budaya bisa mencapai ribuan kali. Setiap ada atraksi dan pentas budaya dan seni selalu bisa menarik kedatangan banyak orang baik domestik maupun wisatawan asing. Menurut bahwa modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) Atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi,

seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Dilihat dari keaneka ragaman atraksi wisata di Magelang telah memenuhi modal atraksi wisata berbasis budaya dan kearifan local dalam bentuknya sebagai wisata alternative dan local perdesaan (Suweno.2010).

Menurut Khusnul Khotimah, potensi daya tarik wisata lain yang dikelompokkan dalam tiga aspek yakni *Something to See*, *Something to Do* dan *Something to Buy*. Dalam pengertian ini bahwa berbagai aktivitas seni budaya di Kabupaten Magelang memenuhi kriteria potensi wisata yang bisa dikembangkan. Dalam aktivitas itu ada yang bisa dilihat yakni berbagai pertunjukan seni budaya lokal dengan keanekaragamnya. Wisatawan juga bisa terlibat dalam berbagai aktivitas wisata, dan ada sesuatu yang bisa dibeli yakni aneka kerajinan tangan khas Magelang, aneka kuliner dan oleh-oleh lainnya (2). Dampak yang ditimbulkan dari kerumunan warga yang hadir dalam atraksi tersebut adalah peningkatan pendapatan pelaku ekonomi lokal. Karena apapun yang disajikan dan dipamerkan akan terjual habis, sehingga menguntungkan warga lokal. Kelebihan paket wisata alternatif berupa pentas seni budaya lokal ini dampaknya bersifat langsung kepada warga desa setempat, terutama para kuliner, pengrajin dan petani buah dan sayuran. Sedangkan dampak sosial budaya yang dirasakan adalah terjaganya kelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Untuk keberlanjutan program pariwisata berbasis lokal atau masyarakat tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang harus terus memfasilitasi dengan berbagai strategi pengutan masyarakat disamping pembangunan sarana pendukung, sehingga wisatawan tertarik berkunjung ke Kabupaten Magelang. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kuswan Hadji dkk (2017) strategi Kabupaten Magelang sebagai berikut: Melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, promosi pariwisata ditingkatkan baik di media cetak maupun media online, bekerjasama dengan biro atau travel, memperbaiki dan meningkatkan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Aspek tata kelola desa wisata dalam pengembangannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu skema bottom-up (inisiatif dan kesadaran masyarakat), dan skema top-down (inisiatif dari pemerintah daerah) Kuswan Hadji dkk (2017). Jika dilihat dari tata kelola wisata di desa wisata di Magelang, bisa disimpulkan bahwa inisiatif pengembangan desa wisata dimulai dari masyarakat yang mana telah menyadari potensi seni, budaya, dan alam yang bisa dijadikan faktor penarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Walaupun nantinya tidak memungkiri adanya kolaborasi dengan pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dalam proses perkembangannya. Adapun dalam pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata alternatif juga perlu meninjau aspek pengembangan destinasi wisata berkelanjutan yang mengacu pada tiga aspek utama yakni lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Pengembangan Pariwisata di era kini adalah keniscayaan bagi daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat, khususnya bagi daerah yang mempunyai potensi kepariwisataan. Terjadinya pergeseran trend dari wisata umum atau massal ke wisata khusus lokal atau alternatif, membuka kesempatan bagi daerah-daerah yang mempunyai berbagai nilai adat istiadat, seni, budaya dan kearifan lokal, untuk bias mengembangkan wisata alternatif. Kabupaten Magelang yang terkenal dengan Candi Borobudur, ternyata dibalik prasasti itu terdapat banyak nilai seni dan budaya, serta kearifan lokal lainnya.

Menyikapi pergeseran trend wisata massal ke wisata alternatif atau budaya lokal, pemerintah sudah membuat kebijakan sebagai payung hukumnya. Spirit dan kebijakan itu berupa peraturan daerah tentang desa wisata, serta peraturan daerah tentang pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Spirit pemerintah ini dilandasi bahwa Kabupaten Magelang mempunyai ribuan nilai-nilai seni budaya dan kearifan lokal yang tersebar di desa-desa dan pernah hidup dan berkembang pada zamannya. Kebijakan ini disamping untuk melestarikan dan mengembangkan budaya dan nilai lokal, namun sekaigus untuk dikembangkan industri wisata alternatif yang sekarang sedang menjadi trend wisata kekinian.

Dalam pelaksanaannya para pelaku seni dan budaya telah banyak berkiprah, sehingga sudah tersusun berbagai *event* aktivitas seni pertunjukkan dan perhelatan budaya lokal di setiap desa seluruh Kabupaten Magelang. Setiap atraksi seni dan budaya lokal telah mampu menarik wisatawan baik domestik maupun internasional, bahkan sudah menjadi agenda rutin para turis untuk mengikuti berbagai *event* tersebut. Dampak yang dirasakan bagi warga masyarakat, secara ekonomi telah menghidupkan usaha ekonomi warga desa, baik itu kuliner maupun souvenir *handmade* warga desa. Secara sosial berbagai *event* juga bisa menghidupkan kembali norma-norma baik dalam hidup bermasyarakat. Secara budaya dengan aktivitas tersebut menjadi bagian pelestarian dan pengembangan budaya dan nilai-nilai lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terutama kepada informan kunci dan pemangku kepentingan pariwisata di Kabupaten Magelang yang telah memberikan kontribusi informasi dan perspektifnya. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan atas masukan dan rekomendasi

yang bermanfaat selama penelitian ini. Perlu dicatat bahwa segala kesalahan atau kelalaian dalam pekerjaan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandy I. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng. Universitas Hasanudin; 2016.
- Choirunnisa IC, Karmilah M. STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA. *Jurnal Kajian Ruang*. 2022 Mar 31;2(1):89.
- Cohen E. Who Is A Tourist? A Conceptual Clarification. *The Sociological Review*. The Heberw University.; 1974.
- Denman R. Guidelines for community-based ecotourism development. In 2001. Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:15445955>
- Endraswara S. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press; 2003.
- Hadiwijoyo SS. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Hadji K, Wahyudi M, Pratama AB. Potensi dan Pengembangan Wahana Obyek Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Keluarga di Kabupaten Magelang. In: *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*. Magelang; 2017. p. 231–6.
- Herdiansyah Haris. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.; 2010.
- Komariah N, Saepudin E, Yusup PM. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 2018;03(2):158–74.
- McKercher B, Du Cros H. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Routledge; 2002.
- Nabila K, Surya PD, Satria M, Wirawan A, Nisa RK, Nugrahani DS. Relief dan Struktur Stupa Candi Borobudur Ditinjau Secara Arkeoastronomi. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 2022;40(2):145–60.
- Prasodjo T. Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*. 2017 Aug 7;3(1):7.

- Presiden Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang -
Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. 2009.
- Priyanto P, Safitri D. PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS
BUDAYA TINJAUAN TERHADAP DESA WISATA DI JAWA TENGAH. *Jurnal*
Vokasi Indonesia [Internet]. 2016;4(1). Available from:
<https://scholarhub.ui.ac.id/jvihttps://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol4/iss1/7>
- Riyanto D. Pemanfaatan Nilai Budaya Candi Borobudur Dalam Pembeajaran Sejarah.
- Rohani ED, Purwoko Y. Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata
Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Sosiologi Reflektif*.
2020;14(2):237–54.
- Rusiawan W. Trend Pariwisata 2021. Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian
Pariwisata; 2020.
- Sugiyanto, R. Y. Gembong Rahmadi, Hery Purnomo. The Creation of a Tourism Village
Governance Model: Study in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. *J of*
Tourism and Hospitality Management. 2020 Jun 28;8(3).
- Sugiyanto. DAMPAK TRIANGULASI HASIL TERHADAP KEBERLANJUTAN
ORGANISASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF STUDI KASUS DI LKS
HAMBAN DIY. *Media Bina Ilmiah*. 2022 Mar;16(8):7219–31.
- Suwena IK, Widyatmaja IGN. Pengetahuan dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Udayana University
Paris; 2010.
- Vitasurya VR. Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on
Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia Soc*
Behav Sci. 2016 Jan 6;216:97–108.
- Wilopo KK, Luchman H. STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA
BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya
Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2017 Jan;41(1).